Journal of Cultural and Innovative Education
Vol. 02 No. 01 Tahun 2027
E-ISSN : 3163-5423 (Online - Elektronik)
https://firati.org/ejournal/index.php/JCIE

Doktrin Alkitab dalam Teologi Sistematika: Hakikat, Inspirasi, Otoritas, Kecukupan, dan Penerapannya bagi Orang Percaya

Despitha Christianie[1], Besti Juwita[2], Jesika Sabatini Ayakeding[3], Andreas[4], Sarmauli[5*]
[1,2,3,4,5]Program Studi Pendidikan Agama Kristen, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Palangka Raya, Palangka Raya, Indonesia
Email: [1*]despithapitha@gmail.com, [2]bestijuwita24@gmail.com, [3]jesikasabatiniayakeding@gmail.com, [4]andremikha6@gmail.com, [5]sarmauli@stakn-palangkaraya.ac.id

Info Artikel
Submitted
Accepted
Published

Keywords:
Doctrine of Scripture
Bibliology
Inspiration
Authority
Sufficiency of Scripture

Penulis Korespondensi:
Sarmauli
Email: sarmauli@stakn-palangkaraya.ac.id

Abstract

The Bible holds a central place in Christian faith, yet understanding of its nature and function is not always adequately built, especially amid the flood of digital religious information. This article aims to explain the meaning of the doctrine of Scripture in Systematic Theology, to describe the nature, inspiration, authority, and sufficiency of the Bible, and to examine how these apply to the lives of believers and the church today. The study uses a descriptive qualitative approach through a literature review of the Bible, systematic theology works, and relevant journal articles, analyzed thematically. The findings show that the Bible is understood as the word of God that is both divine and human; that inspiration occurs through the work of the Holy Spirit without erasing the personalities of the human authors; that biblical authority calls for a response of faith and obedience; and that its sufficiency applies to salvation, faith, and a life pleasing to God without rejecting other sources of knowledge. Its application covers responsible Bible reading, character formation, a foundation for church ministry, a critical attitude toward digital religious information, and putting the word into practice in daily life. This study affirms that the doctrine of Scripture must move from theoretical knowledge toward a life shaped by the word of God.

Abstrak

Alkitab menempati kedudukan sentral dalam iman Kristen, tetapi pemahaman tentang hakikat dan fungsinya belum selalu dibangun secara memadai, terlebih di tengah derasnya arus informasi keagamaan digital. Artikel ini bertujuan menjelaskan pengertian doktrin Alkitab dalam Teologi Sistematika, menguraikan hakikat, inspirasi, otoritas, dan kecukupan Alkitab, serta menelaah penerapannya dalam kehidupan orang percaya dan gereja masa kini. Penelitian memakai pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi kepustakaan terhadap Alkitab, karya teologi sistematika, dan artikel jurnal yang relevan, lalu dianalisis secara tematik. Hasil kajian menunjukkan bahwa Alkitab dipahami sebagai firman Allah yang bersifat ilahi sekaligus insani; inspirasi berlangsung melalui karya Roh Kudus tanpa meniadakan kepribadian para penulis; otoritas Alkitab menuntut tanggapan berupa iman dan ketaatan; sedangkan kecukupannya berlaku bagi keselamatan, iman, dan hidup yang berkenan kepada Allah tanpa menolak sumber pengetahuan lain. Penerapannya mencakup pembacaan yang bertanggung jawab, pembentukan karakter, landasan pelayanan gereja, sikap kritis terhadap informasi keagamaan digital, dan pelaksanaan firman dalam kehidupan sehari-hari. Kajian ini menegaskan bahwa doktrin Alkitab perlu bergerak dari pengetahuan teoretis menuju hidup yang dibentuk oleh firman Allah.

Kata Kunci: Doktrin Alkitab, bibliologi, inspirasi, otoritas, kecukupan Alkitab.

Copyright © 2026 by the Authors. Published by Journal of Cultural and Innovative Education (JCIE). This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (CC BY-SA 4.0).

1. PENDAHULUAN

Dalam iman Kristen, Alkitab menempati posisi yang sentral. Kitab ini tidak sekadar dipandang sebagai himpunan teks religius, melainkan sebagai firman Allah yang menjadi landasan kepercayaan, pengajaran, dan cara hidup umat. Lewat Alkitab, manusia mengenal bagaimana Allah menyatakan diri, mengerti kehendak-Nya, dan menerima arahan bagi kehidupan yang selaras dengan iman (Berkhof, 1949). Oleh sebab itu, pemahaman yang tepat tentang Alkitab menjadi prasyarat bagi kehidupan beriman yang dapat dipertanggungjawabkan.

Dalam disiplin Teologi Sistematika, kajian tentang Alkitab disebut doktrin Alkitab atau bibliologi. Cakupannya meliputi sifat Alkitab sebagai firman Allah, kaitannya dengan penyataan ilahi, proses pengilhaman, kewibawaan, serta kecukupannya bagi umat percaya (Yayasan Lembaga SABDA, 2025). Tanpa bekal pemahaman itu, aktivitas membaca Alkitab berisiko berhenti pada rutinitas tanpa kesadaran akan kedudukan dan fungsi Kitab Suci.

Alkitab memiliki sisi ilahi sekaligus sisi insani. Secara ilahi, Kitab Suci diyakini bersumber dari Allah dan dihadirkan melalui pekerjaan Roh Kudus; secara insani, ia ditulis oleh orang-orang yang hidup dalam latar sejarah, bahasa, dan gaya penulisan yang beragam. Kesaksian Alkitab sendiri menyatakan bahwa semua tulisan yang diilhamkan Allah bermanfaat untuk mengajar, menegur, memperbaiki, dan mendidik dalam kebenaran (2 Tim. 3:16–17), dan bahwa para penyampai nubuat berbicara atas nama Allah karena digerakkan oleh Roh Kudus (2 Ptr. 1:20–21) (Lembaga Alkitab Indonesia, 1974). Karena itu, persoalan inspirasi dan hakikat Alkitab perlu dijawab agar jelas mengapa Kitab Suci menempati kedudukan istimewa dalam iman Kristen.

Jika Alkitab diterima sebagai firman Allah, maka ia berwenang menentukan apa yang diyakini dan bagaimana hidup dijalani. Kewenangan ini bukan hanya pengakuan doktrinal, tetapi menuntut tanggapan berupa iman dan ketaatan. Doktrin kecukupan melengkapinya dengan menyatakan bahwa Kitab Suci sudah menyediakan dasar yang dibutuhkan bagi keselamatan, iman, dan kehidupan yang sejalan dengan kehendak Allah (Grudem, 1994).

Urgensi pembahasan ini kian terasa pada masa kini. Teknologi dan media digital membuat ajaran keagamaan mudah diakses, tetapi tidak semua yang beredar dapat dipertanggungjawabkan secara teologis. Situasi tersebut menuntut orang percaya memiliki bekal doktrinal agar mampu menimbang, menguji, dan memilah ajaran berdasarkan Kitab Suci (Sarmauli et al., 2024). Pemahaman yang sama juga menolong umat menempatkan firman Tuhan sebagai fondasi hidup pribadi, kehidupan bergereja, pembentukan karakter, dan pelayanan.

Sejumlah kajian telah menyentuh topik ini. Sarmauli et al. (2024) menguraikan doktrin Alkitab dari sudut pandang teologis, sementara Reynaldi (2019) menelaah keselarasan doktrin kecukupan Alkitab dengan tradisi gereja. Karya-karya teologi sistematika klasik seperti tulisan Berkhof, Grudem, Bavinck, dan Enns menyediakan landasan konseptualnya (Berkhof, 1949; Grudem, 1994; Bavinck, 2003; Enns, 2008). Artikel ini berupaya menyajikan keempat aspek doktrin Alkitab, yakni hakikat, inspirasi, otoritas, dan kecukupan, dalam satu alur argumen yang runtut, lalu menautkannya langsung dengan praktik hidup beriman dan bergereja di era digital. Kajian mengenai hermeneutika dan otoritas Kitab Suci juga dibahas oleh Webster (2003) dan Vanhoozer (2016).

Celah kajian yang menjadi perhatian artikel ini ialah belum terurainya secara eksplisit hubungan antara empat aspek bibliologi tersebut dan langkah penerapannya dalam Pendidikan Agama Kristen, khususnya ketika peserta didik berhadapan dengan informasi keagamaan digital. Oleh karena itu, kontribusi tulisan ini dibatasi pada sintesis konseptual yang menghubungkan landasan doktrinal dengan prinsip pembacaan teks, evaluasi ajaran, dan pembentukan karakter; tulisan ini tidak mengklaim telah menguji efektivitas penerapan tersebut secara empiris.

Pertanyaan yang dijawab dalam artikel ini ialah: apa yang dimaksud dengan doktrin Alkitab dalam perspektif Teologi Sistematika; bagaimana hakikat, inspirasi, otoritas, dan kecukupan Alkitab menurut iman Kristen; dan bagaimana doktrin tersebut diterapkan dalam kehidupan orang percaya dan gereja pada masa kini.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan artikel ini adalah (a) menjelaskan pengertian doktrin Alkitab dalam perspektif Teologi Sistematika, (b) menguraikan hakikat, inspirasi, otoritas, dan kecukupan Alkitab menurut iman Kristen, serta (c) mengkaji penerapan doktrin Alkitab dalam kehidupan orang percaya dan gereja pada masa kini. Secara teoretis, kajian ini diharapkan memperkaya pemahaman sistematis tentang bibliologi; secara praktis, diharapkan membantu mahasiswa dan orang percaya menempatkan Alkitab dalam hidup iman secara bertanggung jawab, baik dalam pengambilan keputusan, kehidupan bergereja, maupun pelayanan, sehingga pemahaman doktrinal tidak berhenti sebagai pengetahuan.

2. METODE PENELITIAN

2.1. Pendekatan dan Sumber Data

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena objek kajiannya berupa konsep-konsep doktrinal yang dirumuskan dalam teks, bukan data lapangan. Sumber primer adalah teks Alkitab, khususnya 2 Timotius 3:15–17 dan 2 Petrus 1:20–21 (Lembaga Alkitab Indonesia, 1974). Sumber sekunder terdiri atas buku-buku teologi sistematika (Berkhof, 1949; Grudem, 1994; Bavinck, 2003; Enns, 2008), bahan pengantar doktrin Alkitab (Yayasan Lembaga SABDA, 2025), serta artikel jurnal yang membahas doktrin Alkitab dan kecukupannya (Sarmauli et al., 2024; Reynaldi, 2019).

2.2. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Unit analisis kajian ini adalah gagasan teologis yang secara eksplisit membahas empat aspek doktrin Alkitab beserta implikasinya. Sumber dipilih berdasarkan relevansinya terhadap fokus tersebut, dengan membedakan teks Alkitab sebagai sumber primer dan karya teologi maupun artikel ilmiah sebagai sumber sekunder. Perbandingan dilakukan dengan menelusuri definisi, dasar argumentasi, batasan konsep, serta implikasi dari masing-masing sumber. Karena tidak menggunakan penelusuran literatur sistematis, kajian ini tidak dimaksudkan sebagai tinjauan yang mencakup seluruh publikasi dalam bidang bibliologi.

Data dikumpulkan dengan membaca, mencatat, dan mengelompokkan bagian-bagian sumber yang berkaitan dengan pengertian doktrin Alkitab, hakikat, inspirasi, otoritas, kecukupan, dan penerapannya. Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis melalui tiga langkah, yakni mereduksi dan menata data menurut tema, membandingkan pandangan antarsumber untuk menemukan kesesuaian dan penekanannya, kemudian menyintesiskannya menjadi uraian yang menjawab rumusan masalah. Keabsahan data dijaga dengan merujuk beberapa sumber untuk setiap tema dan menelusuri kembali dasar alkitabiahnya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Pengertian Doktrin Alkitab

Doktrin Alkitab adalah cabang Teologi Sistematika yang memaparkan Kitab Suci secara tertata dan menyeluruh, terutama mengenai sifat, asal-usul, kedudukan, dan peranannya bagi iman Kristen. Kajian ini tidak berhenti pada definisi tentang apa itu Alkitab, tetapi juga menyediakan alasan teologis mengapa Alkitab diterima sebagai firman Allah dan dijadikan pedoman hidup umat percaya (Yayasan Lembaga SABDA, 2025).

Disiplin ini lazim disebut bibliologi, yaitu telaah teologis atas Kitab Suci yang mencakup hubungannya dengan penyataan Allah, inspirasi, otoritas, dan kecukupannya. Posisinya strategis, sebab cara seseorang memahami Alkitab turut menentukan cara ia memahami doktrin-doktrin Kristen yang lain.

Alkitab dipahami sebagai firman Allah yang lahir dari penyataan-Nya kepada manusia. Dengan demikian, doktrin Alkitab bertumpu pada keyakinan bahwa Allah sendirilah yang berinisiatif menyatakan diri dan kehendak-Nya, dan Kitab Suci menjadi wujud tertulis yang memelihara, meneruskan, serta menyediakan penyataan itu untuk dipelajari dan dihidupi umat (Bavinck, 2003). Karena itu, doktrin Alkitab tidak bersifat teoretis semata: pengertian yang tepat menolong orang percaya mengenal kehendak Allah, meneguhkan iman, membentuk karakter, dan menata kehidupan serta pelayanan menurut firman-Nya.

3.2. Hakikat Alkitab sebagai Firman Allah

Pembahasan hakikat Alkitab menyangkut pertanyaan tentang siapa sumber utama Kitab Suci dan di mana letak posisinya dalam hidup beriman. Alkitab disebut firman Allah karena melaluinya Allah menyingkapkan kehendak-Nya. Pada saat yang sama, Alkitab tiba lewat tulisan manusia yang berada dengan latar sejarah, budaya, bahasa, dan pengalaman yang tidak sama, sehingga ia memiliki dimensi ilahi dan insani sekaligus (Berkhof, 1949).

Kitab Suci memberi kesaksian tentang asal-usul ilahinya. Surat 2 Timotius 3:16–17 menyebut seluruh tulisan yang diilhamkan Allah berguna bagi pengajaran, teguran, pembetulan, dan pendidikan dalam kebenaran, sedangkan 2 Petrus 1:20–21 menegaskan bahwa nubuat tidak muncul dari kehendak manusia, melainkan dari orang-orang yang digerakkan Roh Kudus untuk berbicara atas nama Allah (Lembaga Alkitab Indonesia, 1974).

Kedua teks ini memperlihatkan bahwa Alkitab tidak dipandang sebagai buah pemikiran religius manusia belaka, tetapi terkait erat dengan karya Allah menyatakan kehendak-Nya.

Hubungan antara penyataan dan Kitab Suci perlu dibedakan, namun tidak dipisahkan. Penyataan adalah tindakan Allah memperkenalkan diri dan maksud-Nya, sedangkan Kitab Suci adalah bentuk tertulis yang memelihara dan menyampaikannya kepada umat Allah. Melalui Alkitab itulah manusia diantar untuk mengenal Allah dan memahami kehendak-Nya (Enns, 2008). Konsekuensinya, Alkitab tidak patut diperlakukan sebagai kumpulan tulisan religius kuno; ia adalah dasar iman dan hidup Kristen yang layak dibaca dengan hormat, sungguh-sungguh, dan bertanggung jawab.

3.3. Inspirasi Alkitab

Inspirasi berkaitan dengan peran Roh Kudus dalam menyampaikan firman Allah lewat para penulis Alkitab. Konsep ini menyatakan bahwa proses penulisan Kitab Suci berada dalam pemeliharaan Allah, sehingga hasilnya menjadi firman yang berwibawa bagi umat-Nya (Bavinck, 2003).

Inspirasi tidak berarti para penulis kehilangan identitas mereka. Mereka tetap memakai kecakapan, bahasa, pengalaman, dan watak masing-masing; yang ditekankan adalah bahwa seluruhnya berlangsung di bawah pimpinan Roh Kudus, sehingga hasil tulisannya bersumber dan berotoritas ilahi (Yayasan Lembaga SABDA, 2025). Dasar alkitabiahnya terlihat dalam 2 Timotius 3:16 dan 2 Petrus 1:20–21 (Lembaga Alkitab Indonesia, 1974), yang bersama-sama menunjukkan perjumpaan antara karya Allah dan kegiatan manusia dalam lahirnya Kitab Suci.

Inspirasi juga mengaitkan Alkitab dengan maksud Allah bagi umat-Nya. Firman diberikan bukan sekadar untuk menambah wawasan, melainkan bagi pengajaran, teguran, pembetulan, dan pendidikan orang percaya agar hidup dengan benar. Maka, pemahaman tentang inspirasi semestinya mendorong pembacaan dan pendalaman Alkitab yang sungguh-sungguh, yang diikuti dengan penerapan dalam hidup (Sarmauli et al., 2024).

3.4. Otoritas Alkitab

Otoritas Alkitab adalah kewenangan Kitab Suci sebagai dasar penentu apa yang dipercayai dan bagaimana orang percaya menjalani hidup. Bila Alkitab diterima sebagai firman Allah, ajarannya mengikat iman dan perilaku (Grudem, 1994). Otoritas ini tidak cukup dinyatakan lewat ucapan. Ia harus tampak dalam sikap terhadap firman, yakni menerima kebenaran yang diajarkan, menjadikannya acuan dalam mengambil keputusan, dan menaati kehendak Allah yang tertulis di dalamnya (Yayasan Lembaga SABDA, 2025).

Di ranah gereja, otoritas Alkitab berarti bahwa pengajaran, khotbah, pembinaan jemaat, dan pelayanan harus berpijak pada dasar alkitabiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Menurut Bavinck, Kitab Suci adalah prinsip yang menentukan bagi gereja maupun teologi; keduanya tidak bersandar pada diri sendiri, tetapi berada di bawah kesaksian Kitab Suci (Bavinck, 2003). Dengan begitu, otoritas Alkitab berdampak pada kehidupan teologis maupun kehidupan bergereja.

Otoritas Alkitab memiliki dua sisi yang tak terpisahkan. Pertama, Alkitab berotoritas karena berasal dari Allah. Kedua, manusia dipanggil menanggapinya dengan iman dan ketaatan. Menghormati otoritas Alkitab tidak berhenti pada pengakuan atas kebenarannya, tetapi mewujud dalam upaya hidup sesuai dengan ajarannya.

3.5. Kecukupan Alkitab

Doktrin kecukupan menjawab pertanyaan apakah Kitab Suci sudah memuat apa yang dibutuhkan umat untuk mengenal keselamatan, memercayai Allah, dan hidup menurut kehendak-Nya. Jawabannya, Alkitab cukup bagi kebutuhan iman dan kehidupan rohani (Grudem, 1994). Dasarnya antara lain 2 Timotius 3:15–17: Kitab Suci memberi hikmat yang membawa pada keselamatan lewat iman kepada Kristus Yesus, serta berguna untuk mengajar, menegur, memperbaiki, dan mendidik dalam kebenaran (Lembaga Alkitab Indonesia, 1974).

Batasan doktrin ini perlu dicermati. Kecukupan tidak berarti Alkitab menyediakan informasi teknis bagi setiap persoalan manusia; ia bukan buku teks bagi seluruh cabang ilmu pengetahuan modern. Kecukupan berlaku pada ranah keselamatan, iman, pengenalan akan Allah, dan hidup yang berkenan kepada-Nya. Doktrin ini pun tidak menolak pemanfaatan pengetahuan atau sarana lain, melainkan menempatkannya dalam hubungan yang benar dengan otoritas Kitab Suci (Reynaldi, 2019). Gereja dan orang percaya karenanya tetap dapat menimba berbagai sumber pengetahuan untuk memahami persoalan hidup, sementara Alkitab tetap menjadi landasan utama untuk memahami keselamatan dan kehendak Allah.

Dari sintesis tersebut terlihat bahwa keempat aspek tidak hanya membentuk urutan penjelasan doktrinal, melainkan juga dapat digunakan sebagai kerangka refleksi pendidikan: hakikat menuntun pengenalan terhadap teks, inspirasi mengarahkan penghargaan atas konteks penulisan, otoritas mendorong pertimbangan etis, sedangkan kecukupan membantu membedakan persoalan iman dari persoalan yang membutuhkan pengetahuan disiplin lain. Kerangka ini merupakan hasil penalaran konseptual berdasarkan sumber yang dikaji, bukan model pembelajaran yang telah divalidasi.

Keempat aspek di atas membentuk satu rangkaian yang runtut dan dirangkum pada Tabel 1. Hakikat menjawab dari mana Alkitab berasal; inspirasi menjelaskan bagaimana ia sampai kepada manusia dalam bentuk tulisan; otoritas menyatakan kewenangannya atas iman dan hidup; dan kecukupan menegaskan cakupan kebutuhan yang dilayaninya.

Rangkaian ini memperlihatkan bahwa kelemahan pada satu aspek akan memengaruhi aspek lainnya. Bila hakikat ilahi Alkitab diabaikan, otoritasnya mudah diperlakukan sebagai pendapat manusia yang dapat ditawar. Bila sisi insaninya diabaikan, pembacaan cenderung mengesampingkan konteks, bahasa, dan maksud penulis. Bila kecukupan dipahami secara berlebihan, Alkitab diperlakukan seperti buku teks bagi segala bidang; bila dipahami terlalu sempit, firman Tuhan tergeser oleh sumber lain dalam urusan iman. Karena itu, keempat aspek perlu dipegang bersama, dan setiap penerapannya diuji dengan kembali pada teks Kitab Suci.

Tabel 1. Ringkasan empat karakteristik Alkitab dalam doktrin Alkitab

Aspek	Pokok pemahaman	Dasar teks/rujukan	Implikasi bagi orang percaya
Hakikat	Alkitab adalah firman Allah yang bersumber dari penyataan-Nya dan memiliki dimensi ilahi serta insani	2 Tim. 3:16–17; 2 Ptr. 1:20–21 (Lembaga Alkitab Indonesia, 1974)	Alkitab dibaca dengan hormat dan sungguh-sungguh, bukan sekadar teks religius kuno
Inspirasi	Roh Kudus berkarya melalui para penulis tanpa meniadakan kepribadian, bahasa, dan latar belakang mereka	2 Tim. 3:16; 2 Ptr. 1:20–21 (Lembaga Alkitab Indonesia, 1974)	Alkitab dipelajari dan diterapkan, tidak hanya menambah pengetahuan
Otoritas	Kitab Suci berwenang menentukan apa yang dipercayai dan bagaimana hidup dijalani	(Grudem, 1994; Bavinck, 2003)	Firman ditanggapi dengan iman dan ketaatan, termasuk dalam pengajaran gereja
Kecukupan	Alkitab cukup bagi keselamatan, iman, dan hidup yang sesuai kehendak Allah, tanpa menolak pengetahuan lain	2 Tim. 3:15–17 (Lembaga Alkitab Indonesia, 1974); (Grudem, 1994; Reynaldi, 2019)	Alkitab menjadi dasar utama; sumber lain ditempatkan di bawah otoritasnya

Sumber: hasil analisis penulis berdasarkan (Berkhof, 1949; Lembaga Alkitab Indonesia, 1974; Grudem, 1994; Bavinck, 2003; Reynaldi, 2019)

3.6. Penerapan Doktrin Alkitab dalam Kehidupan Masa Kini

Doktrin Alkitab akan hampa jika hanya menjadi pengetahuan teoretis. Keempat karakteristik Alkitab di atas mesti nyata dalam keseharian: firman Tuhan dipahami, dihayati, lalu dijalankan lewat sikap dan perbuatan orang percaya. Hasil kajian menunjukkan enam bentuk penerapan.

Pembacaan Alkitab yang bertanggung jawab. Orang percaya perlu membiasakan diri membaca dan mempelajari Alkitab secara teratur. Mengambil satu ayat lepas dari konteksnya tidaklah memadai; pemahaman yang bertanggung jawab memerhatikan konteks, bahasa dan tata bahasanya, tujuan penulis, serta situasi saat teks ditulis (Yayasan Lembaga SABDA, 2025). Cara ini mencegah ayat dipakai untuk membenarkan pendapat pribadi, karena Alkitab dibaca sesuai maksud teks dan kesaksian Kitab Suci secara keseluruhan. Panduan penafsiran yang memperhatikan genre dan konteks teks dijelaskan oleh Fee dan Stuart (2014).

Menjadikan Alkitab dasar kehidupan iman. Keputusan, sikap, dan tindakan orang percaya hendaknya tidak semata digerakkan oleh keinginan pribadi, tekanan lingkungan, atau arus zaman, tetapi juga menimbang prinsip firman Tuhan. Pengaruhnya tampak ketika seseorang mengambil keputusan, memperlakukan sesama, menghadapi masalah, dan menunaikan tanggung jawab. Di sini Alkitab berfungsi sebagai pedoman yang membentuk hidup, bukan sekadar pengetahuan agama.

Membentuk karakter Kristen. Firman Tuhan berperan membentuk karakter dengan mendorong orang percaya hidup berlandaskan kasih, kejujuran, kerendahan hati, pengampunan, rasa tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama. Pembentukan itu tidak lahir dari hafalan ayat semata, melainkan dari proses menghidupi nilai-nilai Kitab Suci, sehingga pemahaman doktrinal semestinya terlihat dalam perubahan sikap dan perilaku (Sarmauli et al., 2024).

Landasan kehidupan dan pelayanan gereja. Gereja bertanggung jawab menjadikan Alkitab landasan pengajaran dan pelayanan. Khotbah, pembinaan jemaat, pendidikan Kristen, dan pelayanan lain perlu bertumpu pada kesaksian Kitab Suci. Dengan begitu, gereja tidak sekadar mengikuti perkembangan zaman, tetapi memiliki dasar teologis yang jelas. Tradisi, metode, dan kegiatan gereja boleh dimanfaatkan secara bijak asalkan kedudukan Kitab Suci sebagai dasar iman tidak tergeser.

Kritis terhadap informasi keagamaan digital. Media sosial dan teknologi mempercepat arus informasi keagamaan. Peluang mempelajari Alkitab membesar, tetapi muncul pula tantangan karena tidak semua informasi berdasar kuat. Orang percaya perlu mampu menguji setiap ajaran yang diterima, dan pemahaman doktrin Alkitab membantu membedakan ajaran yang selaras dengan Kitab Suci dari yang menyimpang (Sarmauli et al., 2024). Sikap kritis ini tidak berarti menolak seluruh informasi baru, melainkan memeriksanya dengan dasar iman yang benar; kecakapan menelaah dan menguji informasi kian dibutuhkan. Dalam konteks digital, Campbell dan Garner (2016) serta Campbell dan Tsuria (2022) menunjukkan pentingnya pembacaan kritis terhadap praktik dan otoritas keagamaan di media baru.

Menerapkan firman dalam kehidupan sehari-hari. Puncak belajar doktrin Alkitab adalah penerapannya. Orang percaya dipanggil menjadi pelaku firman, bukan hanya pendengar, sehingga pengetahuan tentang Alkitab mesti mengubah kehidupan pribadi, keluarga, gereja, pendidikan, pekerjaan, dan relasi sosial. Ketika kasih, kejujuran, keadilan, pengampunan, dan tanggung jawab dipraktikkan, doktrin Alkitab menjadi bagian nyata dari hidup beriman (Yayasan Lembaga SABDA, 2025).

Dengan kata lain, keyakinan dan cara hidup tidak dapat dipisahkan. Memahami hakikat, inspirasi, otoritas, dan kecukupan Alkitab semestinya menumbuhkan penghargaan terhadap Kitab Suci, ketepatan dalam memahami firman, dan keberanian menerapkannya secara bertanggung jawab.

Dalam konteks pembelajaran, implikasi tersebut dapat diterjemahkan menjadi tiga kegiatan yang bersifat usulan: mengidentifikasi konteks ayat yang digunakan dalam suatu konten digital, membandingkan penafsirannya dengan sumber teologis yang relevan, dan merefleksikan konsekuensi etisnya dalam kehidupan sehari-hari. Pengajar dapat menilai kualitas argumentasi peserta didik, bukan hanya kemampuan menghafal ayat. Rancangan kegiatan ini masih memerlukan pengujian lebih lanjut sebelum dinyatakan efektif.

3.7. Implikasi bagi Pendidikan Agama Kristen

Bagi mahasiswa dan pendidik Pendidikan Agama Kristen, doktrin Alkitab menyediakan pijakan bagi pengajaran di gereja, sekolah, maupun keluarga. Pendidik perlu memperlakukan Alkitab sebagai sumber utama bahan ajar, sambil tetap terbuka pada pengetahuan dan metode pedagogis lain yang ditempatkan di bawah otoritas Kitab Suci, sejalan dengan batas kecukupan yang telah diuraikan.

Pembelajaran juga sebaiknya tidak berhenti pada penguasaan informasi. Peserta didik perlu dibimbing membaca teks dengan memerhatikan konteksnya, menguji ajaran yang dijumpai di media digital, dan menerjemahkan firman ke dalam sikap sehari-hari. Dengan cara itu, pendidikan Kristen dapat menolong pembentukan iman dan karakter sebagaimana dikehendaki firman Tuhan. Perlu dicatat bahwa kajian ini bersifat kepustakaan, sehingga penerapan yang diuraikan belum diuji secara empiris pada kelompok atau konteks tertentu. Pembelajaran yang menghubungkan narasi Alkitab dengan pembentukan wawasan hidup juga dapat ditopang oleh pendekatan Bartholomew dan Goheen (2014).

Dengan demikian, sumbangan utama kajian ini adalah pemetaan konseptual hubungan antara hakikat, inspirasi, otoritas, dan kecukupan Alkitab serta implikasinya bagi literasi teks dan pendidikan Kristen pada era digital. Keterbatasannya terletak pada cakupan sumber yang terbatas dan belum adanya data lapangan mengenai penerapan kerangka tersebut.

4. KESIMPULAN

Doktrin Alkitab atau bibliologi merupakan fondasi penting bagi iman Kristen karena menelaah sifat, asal-usul, pengilhaman, kewibawaan, dan kecukupan Kitab Suci sebagai firman Allah. Alkitab dipahami sebagai firman yang disampaikan melalui penyataan Allah dan dituliskan oleh manusia dalam karya Roh Kudus, sehingga memiliki dimensi ilahi dan insani. Para penulisnya tetap memakai bahasa, gaya, dan latar belakang masing-masing, tetapi tulisan mereka bersumber dari Allah.

Otoritas Alkitab menempatkan Kitab Suci sebagai penentu apa yang dipercayai dan bagaimana hidup dijalani, dan menuntut tanggapan iman serta ketaatan, bukan sekadar pengakuan teoretis. Kecukupan Alkitab menunjukkan bahwa Kitab Suci menyediakan dasar yang dibutuhkan bagi keselamatan, iman, dan hidup yang sesuai dengan kehendak Allah, tanpa meniadakan peran pengetahuan lain. Dalam kehidupan masa kini, doktrin ini terwujud melalui pembacaan Alkitab yang bertanggung jawab, pembentukan karakter, penempatan Alkitab sebagai dasar pelayanan gereja, kewaspadaan terhadap informasi keagamaan digital, dan pelaksanaan firman dalam keseharian.

Mahasiswa disarankan mendalami doktrin Alkitab sampai mampu menerapkannya, orang percaya perlu merenungkan dan menghidupi firman Tuhan, dan gereja diharapkan terus memberikan pengajaran Alkitab yang benar agar jemaat tidak mudah terbawa ajaran yang tidak sejalan dengan Kitab Suci. Penelitian selanjutnya dapat menelaah penerapan doktrin Alkitab dalam konteks pelayanan atau pendidikan tertentu melalui studi lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

Bavinck, H. (2003). *Reformed dogmatics: Vol. 1. Prolegomena* (J. Bolt, Ed.; J. Vriend, Trans.). Baker Academic.

Bartholomew, C. G., & Goheen, M. W. (2014). *The drama of Scripture: Finding our place in the biblical story* (2nd ed.). Baker Academic.

Berkhof, L. (1949). *Systematic theology*. Wm. B. Eerdmans Publishing Company.

Campbell, H. A., & Garner, S. (2016). *Networked theology: Negotiating faith in digital culture*. Baker Academic.

Campbell, H. A., & Tsuria, R. (Eds.). (2022). *Digital religion: Understanding religious practice in digital media* (2nd ed.). Routledge.

Enns, P. P. (2008). *The Moody handbook of theology*. Moody Publishers.

Fee, G. D., & Stuart, D. (2014). *How to read the Bible for all its worth* (4th ed.). Zondervan.

Grudem, W. (1994). *Systematic theology: An introduction to biblical doctrine*. Zondervan; Inter-Varsity Press.

Lembaga Alkitab Indonesia. (1974). *Alkitab*.

Reynaldi, C. (2019). Kitab Suci, gereja, dan otoritas: Harmonisasi doktrin kecukupan Alkitab dengan tradisi gereja. *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, *18*(1), 1–12. https://doi.org/10.36421/veritas.v18i1.318

Sarmauli, Celcius, Y., Purwanti, E., & Stefanovit, G. (2024). Doktrin Alkitab: Suatu kajian teologis. *Berkat: Jurnal Pendidikan Agama dan Katolik*, *1*(4), 63–68. https://doi.org/10.61132/berkat.v1i4.188

Vanhoozer, K. J. (2016). *Biblical authority after Babel: Retrieving the solas in the spirit of mere Protestant Christianity*. Brazos Press.

Webster, J. (2003). *Holy Scripture: A dogmatic sketch*. Cambridge University Press.

Yayasan Lembaga SABDA. (2025). *Pengantar doktrin Alkitab (PDA)*.